

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu wadah pengembang intelektual anak bangsa, dengan demikian keberadaan lembaga pendidikan menjadi suatu hal yang sangat penting dalam mendukung kemajuan bangsa, melalui pendidikan kualitas manusia yang ada di Indonesia dapat dikembangkan, *skill* maupun kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dapat ditingkatkan melalui pendidikan. Pendidikan disini merupakan usaha sadar dan juga terencana yang dilakukan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif pengembangan kemampuan atau potensi dirinya agar nantinya diharapkan peserta didik menjadi orang yang lebih baik sesuai dengan tujuan awal dalam pelaksanaan pembelajaran, melalui pendidikan siswa memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia beserta keterampilan yang nantinya akan berguna bagi masyarakat sekitar dan juga negara.¹

Dalam pendidikan terjadi proses pembelajaran yang dilakukan antara guru dengan peserta didik, guru merupakan orang yang membimbing, mengayomi dan juga mentransfer ilmu kepada anak didik baik berkenaan dengan aspek pengetahuan anak didik, aspek keterampilan dan juga spiritual dalam diri anak didik

guna

pengemban

¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 36.

potensi yang dimiliki oleh masing-masing anak.². Sedangkan siswa merupakan orang yang menerima ilmu pengetahuan dari pendidik. Dengan kata lain, kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses yang mencakup kegiatan memberi dan menerima suatu pengetahuan baru dalam suatu lembaga pendidikan tertentu dan dilakukan oleh guru terhadap peserta didik. Pembelajaran juga dikatakan sebagai suatu proses membimbing dan juga mengayomi peserta didik dalam melakukan proses belajar.³ Sehingga antara keduanya saling mempengaruhi satu sama lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh suatu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia.

Suksesnya kegiatan belajar-mengajar yang ada dalam suatu lembaga pendidikan tentunya tidak lepas dari peran seorang pendidik. Dalam rentetan estafet perjuangan guna meraih kesuksesan pembelajaran guru memegang peranan sentral dalam hal tersebut. Dengan demikian, guru biasanya melakukan berbagai macam cara agar proses pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan lancar sesuai harapan, di antaranya berbagai cara yang dilakukan yakni dengan menggunakan berbagai macam metode pembelajaran, media pembelajaran dan model pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa dan kandungan materinya.

Berbagai macam *problematika* pendidikan yang berkenaan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar diantaranya bergelut pada seputar pembahasan terkait kemampuan guru yang pada saat ini masih tergolong minim

² Ramli, "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik", *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 5, No.1 (Januari-Juni 2015): 63 <https://idr.uin-antasari.ac.id/4626/1>

³Aprida Pane, "Belajar dan Pembelajaran", *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 03. No.2 (Desember 2017): 337. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php> diakses pada tanggal 3 Februari 2022 jam 07.30

dan banyak diragukan, keterampilan serta *skill* guru masih harus senantiasa dikembangkan serta ditingkatkan agar sejalan dengan tuntutan pendidikan masa kini yang tertuang dalam muatan kurikulum 2013 yang berorientasi pada 3 aspek utama potensi anak didik seperti halnya aspek aspek afektif, aspek kognitif dan juga aspek psikomotorik.⁴ Kegagalan pembelajaran yang dibuktikan dengan rendahnya minat siswa mengikuti proses pembelajaran sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa pada suatu mata pelajaran tertentu, masih banyak terjadi dalam dunia pendidikan di lingkungan sekitar kita.

Berdasarkan observasi awal, bahwa sistem pembelajaran yang ada di MTs SA Al-Khairat Tebul Timur Pamekasan, sebagian besar masih bersifat monoton dimana proses pembelajaran yang dilakukan pada suatu mata pelajaran yang ada lebih didominasi dengan penggunaan metode ceramah. Oleh karena itu, siswa pada kegiatan KBM yang sedang berlangsung tidak dapat terlibat secara aktif pada kegiatan pembelajaran, mereka cenderung pasif karena mereka hanya menerima materi dan latihan soal yang diberikan oleh guru saja. Penggunaan metode ceramah dalam proses pembelajaran membuat siswa hanya menerima materi melalui komunikasi verbal atau penuturan kata-kata oleh guru, sehingga hal ini membuat siswa kurang memahami konsep materi pelajaran secara langsung.

Terlebih pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ada di lembaga sekolah tersebut, muatan materi pelajaran yang cukup banyak membuat siswa malas mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia ditambah dengan penggunaan

⁴ Noto Widodo, "Peningkatan Pemahaman Kurikulum 2013 bagi Guru Sekolah Dasar", *Jurnal Berdikari* 7, No.2 (Agustus 2019): 172 <https://journal.umy.ac.id/6106/5250>

metode ceramah yang dipakai oleh guru Bahasa membuat siswa bosan mengikuti serangkaian pelajaran, hal tersebut dikarenakan apa yang disampaikan oleh gurunya melalui penuturan kata dalam proses pembelajaran dan sangat minim praktek lapangan menjadikan siswa kurang paham materi yang diajarkan. Seperti halnya pada materi kelas VII cerita fantasi, dimana materi tersebut menuntut siswa untuk mendengarkan dengan baik apa yang diceritakan oleh guru maupun harus membaca dengan cermat teks cerita yang diberikan guru sehingga membuat siswa banyak merasa bosan dan bahkan mengantuk di dalam kelas, karna pada dasarnya cerita yang mereka baca cenderung panjang dan realitasnya banyak dari siswa yang kurang gemar dalam kegiatan membaca.

Cerita fantasi merupakan suatu cerita yang dikembangkan melalui imajinasi yang menampilkan tokoh, alur latar atau tema yang keberannya diragukan baik menyangkut seluruh maupun sebagian cerita⁵. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang dirasa tepat dan sesuai dengan materi cerita fantasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam suatu proses pembelajaran sangatlah penting guna menunjang kesuksesan pembelajaran seperti halnya penggunaan metode pembelajaran TSTS (*two stay two stray*).

Sebagaimana pernyataan Edi Habibi bahwasannya kreatif guru yang ada di MTs SA Al-Khairat Tebul Timur Pamekasan pada awalnya masih tergolong minim sehingga penggunaan metode dan media pembelajaran juga masih sangat sedikit. Hal tersebut secara tidak langsung berpengaruh pada antusias belajar siswa yang juga semakin menurun yang mengakibatkan hasil belajar siswa juga

⁵ Dewi Puspasari, *Menyimak Kritis* (Jakarta: MNC Publishing, 2021), 84.

menurun.⁶ Oleh karena itu, diperlukan inovasi metode pembelajaran yang menarik dan bisa merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang dilakukan dengan tujuan untuk menanamkan rasa senang terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia, yang dilakukan oleh pendidik salah satu yaitu dengan menggunakan metode TSTS (*two stay two stray*). Metode pembelajaran TSTS menjadi suatu alternatif metode pembelajaran dengan karakteristik pembelajaran yang menuntut keaktifan anak didik dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga minat atau kemauan belajar siswa menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran yang terpaku pada pendidik saja.

Metode TSTS (*two stay two stray*) merupakan pembelajaran yang berpusat pada kelompok dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan anggota setiap kelompok terdiri dari empat orang siswa. Semua anggota kelompok saling berdiskusi dan bekerja sama memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru. Setiap anggota kelompok diberikan peran, dua orang ditempat untuk menerima tamu dari kelompok lain, dan dua orang lainnya bertamu ke kelompok lain untuk menukar informasi yang di dapat dari hasil permasalahan yang di diskusikan dengan kelompoknya. Dengan model pembelajaran tersebut diharapkan membantu siswa dalam mengatasi permasalahan yang terjadi didalam kelas khususnya terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Implementasi Metode TSTS (*Two Stay*

⁶ Edi Habibi, (12-Agustus-2022)

Two Stay) pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII di MTs SA Al-Khairat Tebul Timur Pamekasan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks masalah yang telah diuraikan di atas mengenai implementasi metode TSTS (*Two Stay Two Stay*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, maka yang menjadi fokus pertanyaan pada penelitian ini adalah:

- a) Bagaimana implementasi metode pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stay*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di MTs SA Al-Khairat Tebul Timur Pamekasan?
- b) Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru dalam implementasi metode pembelajaran TSTS (*two stay two stray*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di MTs SA Al-Khairat Tebul Timur Pamekasan?
- c) Bagaimana solusi atas kendala dalam implementasi metode pembelajaran TSTS (*two stay two stray*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di MTs SA Al-Khairat Tebul Timur Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks masalah di atas, maka konteks masalah yang akan dibahas ialah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi metode pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stay*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di MTs SA Al-Khairat Tebul Timur Pamekasan.
2. Untuk mrngetahui faktor pendukung dan penghambat guru dalam implementasi metode pembelajaran TSTS (*two stay two stray*) pada mata

pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di MTs SA Al-Khairat Tebul Timur Pamekasan.

3. Untuk memberikan solusi atas adanya factor penghambat dalam implementasi metode pembelajaran TSTS (*two stay two stray*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di MTs SA Al-Khairat Tebul Timur Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Sebagaimana dijelaskan pada bagian awal untuk mengetahui implementasi metode pembelajaran TSTS (*two stay two stray*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di MTs SA Al-Khairat Tebul Timur Pamekasan:

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat bagi:

a. Bagi peneliti

Diharapkan dengan penelitian ini dapat menambah wawasan dan khazamah pengetahuan peneliti sebagai mahasiswa dari jurusan sosial, selain terfokus pada ranah pendidikan juga harus peka terhadap masalah-masalah sosial yang nantinya dapat dijadikan pegangan ketika terjun ke masyarakat.

b. Bagi siswa

Dapat dijadikan bahan evaluasi dalam melaksanakan perkembangan agar nantinya proses pencapaian ilmu pengetahuan dan meningkatkan semangat belajar dan menjadikan kegiatan KBM berjalan lebih efektif dan efisien.

c. Bagi guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi guru mata pelajaran yang tepat untuk meningkatkan mutu pelajaran di sekolah.

d. Bagi IAIN Madura

Dapat memberikan tambahan di perpustakaan agar dapat mengembangkan pola pikir mahasiswa atau mahasiswi civitas akademika dalam melakukan suatu penelitian yang sesuai dengan konteks permasalahan tersebut maupun dalam mengerjakan tugas.

e. Bagi TBIN

Dengan adanya penelitian ini diharapkan berguna untuk menjadi bahan referensi, dan dapat memberikan wawasan pengetahuan yang lebih mendalam kepada prodi TBIN untuk meningkatkan semangat belajar siswa di dalam kelas.

2. Kegunaan Praktis

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan teori kedepannya maupun sumbangan pemikiran yang cukup signifikan sebagai masukan pengetahuan atau literatur yang dapat dijadikan rujukan suatu bahan kajian bagi para akademisi untuk melakukan suatu penelitian dan untuk mempelajari tentang guru TBIN dalam meningkatkan semangat belajar siswa di dalam kelas.

E. Definisi istilah

Upaya penelitian ini membutuhkan pemaknaan istilah dalam rangka menyamakan pendapat dengan makna agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap judul peneltian. Adapun istilah yang dipandang perlu menafsirkan antara lain:

3. Metode *Two Stay Two Stray* merupakan pembelajaran berbasis kelompok dimana metode ini mengarahkan siswa untuk aktif berdiskusi, mencari jawaban, menyimak materi yang dijelaskan teman, tanya jawab serta mencari solusi dari permasalahan yang sedang dibahas.⁷
4. Pembelajaran proses membimbing dan juga mengayomi peserta didik dalam melakukan proses belajar.⁸
5. Bahasa Indonesia adalah suatu bahasa nasional sebagaimana yang tertuang dalam ulasan sumpah pemuda 28 Oktober 1982.⁹

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian terdahulu melakukan literasi terdahulu yang berfungsi sebagai pendukung dalam pemaparan materi yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkenaan dengan penanaman sikap nasionalisme diantaranya:

Yulia Ismi Aziz dengan judul skripsi. "*Penerapan Model Two Stay Two Stray Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas*

⁷ Rika Rahim, Model Pembelajaran Kooperatif tipe TSTS terhadap Hasil Belajar, *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika* vol. 1, No.1 (2017):41

⁸Aprida Pane, "Belajar dan Pembelajaran", *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 03. No.2 (Desember 2017): 337. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php>

⁹ Nurul Hidayah, *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Garudawaca, 2016),2.

VIII-1 Pada Materi Adab Terhadap Orang Tua Dan Guru Mtsn 7 Aceh Besar” pada tahun 2020.

Hasil penelitian menjelaskan tentang fakta yang terjadi dilapangan bahwa siswa kurang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran Aqidah Akhlak, dikarenakan model pembelajaran yang digunakan masih variatif. Setelah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* diterapkan dapat meningkatkan aktivitas guru. Hal tersebut pada saat penerapan siklus 1 nilai persentase aktivitas guru mencapai 80,355% dan pada siklus II kembali mengalami peningkatan sebesar 89,28%.¹⁰

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian milik Yulia Ismi Aziz tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama meneliti metode pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Sedangkan perbedaanya terletak pada: Objek penelitian atau lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Ismi Aziz adalah Kelas VIII-1 MTsN 7 Aceh Besar, sedangkan peneliti melakukan penelitian Kelas VII di MTs SA Al-Khairat. Fokus Kajian Penelitian. Yulia Ismi Aziz meneliti tentang hasil belajar aqidah akhlak siswa terhadap orang tua dan guru, sedangkan peneliti fokus terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.

Muhammad Mushfi El Iq Bali, dengan jurnal yang berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Matematika*” pada tahun 2020.

Adapun hasil penelitian ini menyatakan bahwa keaktifan siswa dalam belajar matematika masih terbilang rendah, hal tersebut terbukti dengan

¹⁰ Yulia Ismi Aziz, Penerapan Model *Two Stay Two Stray* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII-1 Pada Materi Adab Terhadap Orang Tua Dan Guru MTsN 7 Aceh Besar”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2020), 64

banyaknya kondisi pelajar yang pasif ketika pembelajaran dimulai. Model yang digunakan dalam memecahkan permasalahan tersebut menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keaktifan belajar matematika dan menciptakan kreatifitas dalam melakukan komunikasi dengan teman sekelompoknya.¹¹

Persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian milik Muhammad Mushfi El Iq Bal tersebut. Persamaannya adalah sama-sama meneliti metode pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Sedangkan perbedaannya, diantaranya sebagai berikut:

- a. Objek penelitian dan lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Mushfi El Iq Bal adalah meningkatkan keaktifan belajar matematika di MIN 1 Probolinggo, sedangkan peneliti melakukan penelitian terhadap hasil belajar siswa di MTs SA Al-Khairat
- b. Fokus Kajian. Muhammad El Iq Bal melakukan penelitian fokus penelitian terhadap keaktifan belajar matematika, sedangkan peneliti melakukan penelitian mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Anita Lisdiana, dengan jurnal yang berjudul. "*Memantik Keterampilan Sosial Siswa Melalui Model Pembelajaran Two Stay Two Stray*" pada tahun 2019.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap keterampilan siswa dapat meningkatkan hasil keterampilan sosial siswa dalam setiap siklus. Pada siklus I masih belum ada indikator keterampilan sosial siswa yang mencapai 70%. Sedangkan pada siklus II keterampilan sosial siswa mengalami peningkatan baik secara personal maupun

¹¹ Muhammad Mushfi El Iq Bal, "Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Matematika", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, Nomor 1. (Maret, 2020):35

kelompok, dengan indikator pencapaian 70%. Pada siklus III keterampilan sosial siswa mengalami peningkatan secara signifikan dengan indikator pencapaian 80%.¹²

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian milik Anita Lisdiana tersebut. Persamaannya adalah sama-sama meneliti metode pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian terdahulu lebih pada keterampilan sosial serta menggunakan metode PTK, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan metode penelitian kualitatif.

¹² Anita Lisdiana, "Memantik Keterampilan Sosial Siswa Melalui Model Pembelajaran *Two Stay-Two Stray* (TS-TS)", *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 03, Nomor 2, (Desember, 2019): 178-181